

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA
SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

Sarah Andrianti¹

Abstraksi

Perubahan kurikulum pendidikan dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu pendidikan nasional maupun internasional. Kurikulum 2013 menghendaki siswalah yang lebih aktif di dalam kelas dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Model pembelajaran berpusat pada siswa adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya, serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. PAK perlu melakukan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan langkah yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Oleh karena itu, PAK mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: pendekatan pembelajaran, pembelajaran berpusat pada siswa, Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum 2013

**Student Centered Learning Approach in Christian Religion
Education as Implementing Curriculum 2013**

Abstract

The main purpose of curriculum alteration is increasing national education qualification, in order that the outcome of national or international educational institution would have comparative and competitive qualification according to their educational standard. Curriculum 2013 requires student would be

¹Dosen STT Intheos Surakarta

more active in class by employing student centered learning approach. Student centered learning is an approach model which optimize student activity that results learning outcome in proportion of cognitive, affective, and psychomotor. Christian Religion Education is a plane of learning that brings students to know God through His works, and embodying that knowledge of Triune God through their life's attitude referring to Christianity values. Christian Religion Education needs to do student centered learning approach by humanizing human, democratic, appreciating student as learning subject, admiring student diversities, and giving place for Holy Spirit's work. Therefore, Christian Religion Education implements Curriculum 2013 by applying student centered learning approach in learning plan, learning applying, and evaluating.

Keyword: learning approach, student centered learning, Christian Religion Education, Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat, lokal nasional dan global, pendidikan di Indonesia juga mengalami perubahan diantaranya pemberlakuan kurikulum yang baru tahun 2013. Perubahan tersebut tentunya tidak boleh menyimpang dari fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

maha Esa, berakhlak Mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perubahan tersebut diatur dalam peraturan Pemerintah RI nomor 32 tahun 2013 , tentang perubahan atas peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan. Pengaturan kembali Standart Nasional Pendidikan yang berkaian dengan Kurikulum 2013 terutama pada Standart Kompetensi Lulusan, Standart Isi, Standart Proses dan Standart Penilaian, serta pengaturan kembali Kurikulum. Standart Nasional Pendidikan disempurnakan

secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, Nasional dan Global.² Perubahan kurikulum pendidikan dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu pendidikan nasional maupun internasional.

Kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas.³

Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya lembaga pendidikan atau sekolah yang belum melaksanakan implementasi kurikulum yang baru ini. Keadaan ini terjadi karena awal penerapan kurikulum tahun 2013 hanya dilakukan di beberapa sekolah pilihan yang dianggap sudah siap atau mampu. Penerapan kurikulum 2013 di beberapa daerah dilakukan secara bertahap, karena masih perlu persiapan secara matang. Sehingga wajar jika masih banyak sekolah belum menerapkan kurikulum yang baru ini terlebih lagi di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan.

Di pihak guru sebagai pendidik pun ada yang belum memahami tentang kurikulum 2013 meskipun telah mengikuti pelatihan guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Bidang Pendidikan, Musliar Kasim mengatakan, pelatihan guru yang mengimplementasikan kurikulum

²Tim Penyusun. *Modul Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). 2013) 65

³<http://web.sma5balikpapan.sch.id/>

2013 tidak sesuai dengan harapan. Masih banyak guru yang tidak memahami kurikulum tersebut. “Dari segi pemahaman guru ada yang harus ditingkatkan karena belum sesuai harapan. Namun tidak terlalu jelek (tingkat pemahaman guru).”⁴

Di lapangan masih ada guru yang sudah memahami Kurikulum 2013 namun dalam prakteknya, masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Ada guru karena sangat bergairah untuk mengajar, guru seolah-olah menjadi penguasa tunggal di dalam kelas dan tidak menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Sumartono Mulyodiharjo mengatakan, “Dalam dunia pendidikan misalnya, kita mendengar bahwa seorang pendidik lebih senang mengajar dengan pendekatan monologis. Siswa “dipaksa” menerima suasana belajar apa adanya tanpa diberi kesempatan untuk berpendapat.”⁵ Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 belum sepenuhnya

terlaksana dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan ini sejalan dengan arah perubahan PAK yang bersifat dogmatis indoktrinatif menjadi PAK yang membebaskan peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas dinamis yang tampak melalui kreativitas berpikir, kemerdekaan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan isi ajaran iman kristiani. Artinya perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang biasanya berpusat kepada guru kepada pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai agen pembaharuan dalam pendidikan mau tidak mau harus mengenal perubahan yang sedang terjadi. Selanjutnya dapat mengimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu bukanlah hal yang baru. KBK maupun KTSP dalam konsepnya juga menghendaki siswalah yang lebih aktif di dalam kelas. Namun pada prakteknya tetap saja guru

⁴<http://nasional.sindonews.com/read/825173/15/implementasi-kurikulum-2013-banyak-guru-gagal-paham>

⁵Sumartono Mulyodiharjo, *The Power Of Communication* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 105.

mendominasi kelas. Sehingga siswa masih tetap seperti bejana kosong yang menunggu untuk diisi oleh guru mereka. Artinya, dibutuhkan upaya yang serius untuk mentransformasi pandangan para guru dalam mengajar di kelas. Guru harus memahami kurikulum 2013 agar bisa mengajarkan materi dengan baik kepada siswa. Selain menguasai materi dengan baik, guru juga harus bisa menyajikan materi dengan metodologi yang baik juga. Perubahan paradigma ini jika perlu sudah dilakukan sejak penyiapan calon guru di Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). Dengan demikian akan lahir guru-guru baru yang memiliki pandangan, paradigma, dan mindset yang juga baru dalam mengajar.

Melalui makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sekolah dan guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu memberikan pemahaman yang benar mengenai Kurikulum 2013 terutama berhubungan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dengan demikian implementasi kurikulum 2013 dapat lebih mudah dimengerti

dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan menempatkan siswa sebagai subyek di dalam pembelajaran.

PEMBELAJARAN BERPUSAT KEPADA SISWA

Akhmad Sudrajat mengemukakan, “Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.”⁶ Pendekatan belajar berpusat pada siswa (*student centred learning*) merujuk pada teori *constructivism* yang menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki bibit ilmu di dalam dirinya yang memerlukan berbagai aktifitas/ kegiatan untuk mengembangkannya menjadi pemahaman yang bermakna terhadap sesuatu hal.

Konstruktivisme mengusulkan pengetahuan siswa tidak diperoleh

⁶<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/> Diakses tanggal 15 September 2014

dari dunia luar secara pasif atau ditanamkan sebagai representasi apriori dalam pikiran tetapi dibangun oleh kemampuan pikiran untuk secara aktif mengeksplorasi dan mengembangkan menjadi sesuatu fenomena yang bermakna bagi diri sendiri. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dengan demikian siswa memiliki kemampuan belajar mandiri dan pengalaman atau keterampilan belajar kooperatif. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20/2003 Bab I pasal 1 berbunyi, “Yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri”. Inilah secara teoretis disebut pembelajaran berpusat pada siswa yang diadopsi kedalam sistem pendidikan nasional. Oemar Hamalik berpendapat, Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) adalah “proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak”⁷ Pendapat ini menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak untuk belajar.

O’Neill, Geraldine and Tim McMahon sependapat dengan Oemar Hamalik bahwa “...*student-centered learning as focusing on the students’ learning and what students do to achieve this, rather than what the teacher does.*”⁸ Pendapat O’Neill menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa belajar dari apa yang dilakukan bukan dari apa yang disampaikan guru. Pendekatan

⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 201

⁸*Ibid.*

pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Pembelajaran berpusat pada anak dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berpusat kepada anak.

Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak siswa merupakan pembelajaran aktif dimana siswa memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaan mereka sendiri, berdiskusi, menjelaskan, debat, atau *brainstorming* selama kelas, pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerja dalam tim pada masalah dan proyek. Model pembelajaran berpusat pada siswa menjamin baik saling ketergantungan positif dan akuntabilitas individu, dan pengajaran induktif dan pembelajaran, di mana siswa disajikan dengan tantangan (pertanyaan atau masalah) dan mempelajari materi khusus dalam rangka mengatasi tantangan tersebut.

Pembelajaran menjadi inovatif dengan model yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) karena menuntut partisipasi aktif dari siswa.

Wina Sanjaya memberikan definisi “Model pembelajaran berpusat pada siswa adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.”⁹ Model pembelajaran ini berusaha memberikan porsi perhatian yang seimbang pada kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran yang selama ini hanya lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif mulai diubah dengan memberikan perhatian secara merata pada aspek afektif dan psikomotor siswa.

J.J Rousseau sebagaimana dikutip oleh Masitoh menyatakan bahwa “Kita jangan menekankan pada banyaknya pengetahuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang anak, tetapi harus

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 135

menekankan pada apa yang dapat dipelajari anak serta apa yang ingin diketahui anak sesuai dengan minatnya.”¹⁰ Pendapat J.J Rousseau menjelaskan bahwa student centered merupakan proses pembelajaran yang seluruh kegiatan dipusatkan pada anak dan minat anak sehingga anak yang mendominasi proses pembelajaran.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student centered learning*) merupakan suatu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran berpusat pada siswa berbeda dari pembelajaran berpusat pada guru (*instructor centered learning*) yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif. Penjelasan di atas menerangkan tentang bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan.

¹⁰ Masitoh, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 36

Jadi dari uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud model pembelajaran berpusat pada siswa adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memproduksi pengetahuan sendiri secara lebih luas, lebih dalam, dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan. Utomo Dananjaya menyebutkan, konsep dasar pembelajaran berpusat pada siswa antara lain:¹¹ Pertama, Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan kedalam pengalaman yang difasilitasi oleh

¹¹ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa, 2012), 25.

guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa. Kedua, Pengalaman aktifitas siswa harus bersumber/relevan dengan realitas sosial. Ketiga, Didalam proses pengalaman ini peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman yang menantang dan termotivasi untuk bebas berprakarsa, kreatif dan mandiri. Keempat, Pengalaman poses pembelajaran merupakan aktivitas mengingat, menyimpan dan memproduksi informasi, gagasan-gagasan yang memperkaya kemampuan dan karakter peserta didik.

Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (*Student Centered Learning*) merupakan pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013 tertuang secara jelas dalam Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013. Pada dokumen regulasi tersebut Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (*Student Centred Learning*) sebagai ciri Pembelajaran Kurikulum 2013 perlu diikuti dengan

penyempurnaan pola pikir (mindset) sebagai berikut¹²: Pertama, Perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya) pada Pembelajaran Kurikulum 2013; Kedua, Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) pada Pembelajaran Kurikulum 2013; ketiga, Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains) pada Pembelajaran Kurikulum 2013; Keempat, Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) pada Pembelajaran Kurikulum 2013; Kelima, Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia pada Pembelajaran Kurikulum 2013; keenam, Pola pembelajaran berbasis massal

¹²Permendikbud No. 70 Thn 2013.

menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik pada Pembelajaran Kurikulum 2013; Ketujuh, Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines) pada Pembelajaran Kurikulum 2013; dan Kedelapan, Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis pada Pembelajaran Kurikulum 2013.

Konsep pembelajaran menekankan adanya dasar pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dalam hal ini siswa dituntut dalam proses secara aktif yang berusaha mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga siswa mengalir dalam pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa. dari proses pengalaman ini siswa memproduksi simpulan sebagai pengetahuan. Berbeda dengan pengajaran, siswa

memperoleh teks untuk dihapal atau mereproduksi.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERPUSAT KEPADA SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami perjumpaan dengan Allah yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan. Pendidikan Agama Kristen merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai

semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya.

Di dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama, termasuk agama kristen di dorong untuk berkembang di sekolah dasar, sekolah Menengah dan hingga di perguruan Tinggi. Pendidikan agama kristen di sekolah telah mempunyai sistem yang baku. Ada kurikulum seperti yang dituangkan dalam Garis Garis besar Program Pengajaran (GBPP). Ada pula buku petunjuk bagi guru dan siswa.¹³

Kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK berpusat pada peserta didik, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran,

menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus diakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAK adalah proses di mana peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (assessment) sesuai kriteria pencapaian.¹⁴

Alkitab menegaskan pentingnya posisi anak dalam pengajaran. Terutama pengajaran tentang firman Tuhan. Dalam Perjanjian Lama diperintahkan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka, agar sungguh-sungguh mengenal dan taat

¹³B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*. (Yogyakarta: Yayasan Andi. 1999), 92

¹⁴Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Untuk SMA/SMK Kelas X (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2014), 23

kepadaNya. Mereka harus membimbing anak mengenal shema Israel yang termuat dalam Ulangan 6:4-6. Shema Israel ini harus diajarkan kepada anak dalam berbagai kesempatan dan dengan berbagai cara. Dan harus diterjemahkan ke dalam hidup praktis sehari-hari, dalam arti bertaat sepenuhnya kepada Tuhan Allah yang Esa.

Kitab Amsal juga menegaskan agar umat Tuhan yang telah dewasa berupaya mendidik orang muda sedemikian rupa sehingga pada masanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan yang benar (Ams 22:6). Dengan kata lain pendidikan akan membawa hasil yang nyata dalam kehidupan anak.

Di dalam Matius 19:14 Tetapi Yesus berkata: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.” Ayat ini memperlihatkan bahwa anak-anak sangat berharga di hadapan Tuhan Yesus. Bahkan saat Yesus dalam berhadapan dengan orang banyak dan membicarakan tentang hal orang dewasa yaitu

perceraian, Yesus memperhatikan kepentingan dan pentingnya anak saat ada orang yang menghalangi anak-anak datang kepadanya.

Di dalam Matius 18:10 dituliskan “Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga” Anak memiliki tempat yang penting di dalam pandangan Allah. Anak-anak tidak boleh dianggap remeh karena mereka masih anak-anak. Justru pada masa anak-anak maka pendidikan yang berpusat kepada anak sangatlah penting.

Jadi jelaslah bahwa pendekatan pembelajaran PAK yang berpusat pada peserta didik adalah memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus.

**PENDEKATAN
PEMBELAJARAN BERPUSAT
KEPADA SISWA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN SEBAGAI
IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013**

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena Kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi.

Pelaksanaan mengajar merupakan implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran harus mengacu kepada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni pendahuluan, inti dan penutup¹⁵.

Dalam Perencanaan PAK

Satu tahapan dalam proses belajar mengajar yang termasuk di dalam kegiatan mengajar adalah Penyusunan Perencanaan pembelajaran. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol dan arah pembelajaran.

¹⁵Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.¹⁶

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran disebutkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.¹⁷

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan atau pendekatan metode, dan penilaian,

¹⁶E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan; Pengembangan Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 167

¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

menentukan alokasi waktu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Perencanaan mengajar yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula. Oleh karena ini sebelum melaksanakan proses pembelajaran perlu juga disiapkan skenario pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses

mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.¹⁹

Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula. Perencanaan mengajar yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula.

Dalam Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAK, Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan dalam perencanaan pembelajaran. Sidjabat menyatakan, "Bahwa peran guru sebagai pengajar maka guru mengelola kegiatan peserta didiknya belajar. Untuk itu ia harus selalu

¹⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 17

¹⁹Badan Standar Nasional Pendidikan, *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/ Silabus SMA/ MA Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMA, 2006), 5

melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Dalam persiapan itu guru merencanakan strategi dan metode pembelajaran. Ia memilih dan menetapkan sumber serta media pembelajaran efektif guna mewujudkan tujuan.”²⁰

Hal ini berarti bahwa implementasi perencanaan Pembelajaran PAK maka diharapkan guru dapat membuat perencanaan yang menggambarkan prosedur, pengorganisasian, kegiatan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan yang telah dijabarkan dalam silabus. Pembuatan perencanaan pembelajaran PAK disesuaikan dengan kondisi sekolah/kelas dan didukung dengan kreatifitas dari guru PAK. Perencanaan ini dimulai dengan menentukan tema dan merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini yang memudahkan mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri. Ini pun akan

memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar, menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, dan memudahkan guru mengadakan penilaian, yang kesemua proses tersebut didasarkan pada pemikiran pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian maka diharapkan pendekatan Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi bentuk implementasi Kurikulum 2013 bagi guru Pendidikan Agama Kristen.

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan mengajar merupakan implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran harus mengacu kepada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni pendahuluan, inti dan penutup.²¹

Pelaksanaan pembelajaran diulai dengan pendahuluan. Di dalam kegiatan pendahuluan, guru

²⁰Sidjabat, *Op.cit.*, 104

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik. penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: RajaGrafindo Persada.2013), 8

menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Disamping itu guru dapat memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Disamping itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai Silabus.²² Dalam tahap pendahuluan ini guru PAK harus berusaha untuk mengkondisikan siswa untuk siap memulai kepada kegiatan inti pembelajaran.

Setelah melaksanakan pendahuluan pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan Inti Pembelajaran. Pada kegiatan Inti Pembelajaran berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengonstruksi ilmu

sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.²³

Kegiatan inti dalam pembelajaran PAK menggunakan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Suyatno menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berpusat siswa hendaknya pembelajaran menggunakan strategi pedagogi yang mengorientasikan siswa pada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajar ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah²⁴.

²²Tim Penyusun, *Modul Materi Pendidikan dan pelatihan Profesi Guru*, 78

²³Kasful Anwar & Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP* (Bandung: Alfabeta, 2011), 186

²⁴Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masedia Buana Pustaka, 2009), 8

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).²⁵ Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu “bagaimana”.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah lebih ditekankan pada pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada siswa agar siswa lebih aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan ketrampilan juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian sehingga guru mampu merancang strategi pembelajaran yang tepat. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai

²⁵Tim Penyusun. *Op.cit.*, 236

atau sifat nonilmiah.

Pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran PAK, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, Penerapan pendekatan saintifik/ ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan strategi pembelajaran dengan menekankan dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda pada keaktifan siswa. Beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain metode: (1) *Problem Based Learning*; (2) *Project Based Learning*; (3) *Inkuiri/Inkuiri Sosial*; dan (4) *Group Investigation (i) Discovery Learning* d11. Metode-metode ini berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.²⁶

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara

individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi²⁷: seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya

Dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu

²⁶*Ibid.*, 235

²⁷*Ibid.*

proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis (paper and pencil test), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portfolio), dan penilaian diri²⁸.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berklasarkan prinsip-prinsip penilaian; pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks social budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta

didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.²⁹

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik, (authentic assessment). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap

²⁸Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. *Op.cit.*, 17

²⁹Kunandar, *Op.cit.*, 35

penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Sebelum mendefinisikan pengertian penilaian autentik sebaiknya kita mendefinisikan terlebih dahulu pengertian penilaian. Penilaian (assessment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya nilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

KESIMPULAN

Guru memegang peranan penting dalam implementasi pelaksanaan Kurikulum 2013, karena gurulah yang secara langsung berhadapan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen maka guru hendaknya dapat mengimpletasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran berpusat pada siswa adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karyanya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Pendekatan pembelajaran dalam PAK sebagai implementasi Kurikulum 2013 ini dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran PAK, pelaksanaan pembelajaran

PAK, dan evaluasi pembelajaran PAK.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2007

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Kasful. & Harmi, Hendra. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*. Bandung: Alfabeta, 2011

Badan Standar Nasional Pendidikan, *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/ Silabus SMA/ MA Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMA, 2006

Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa, 2012

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Untuk SMA/SMK Kelas X. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2014

Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013

Masitoh. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005

Mulyasa, E. *Kurikulum yang Disempurnakan; Pengembangan Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Mulyodiharjo, Sumartono. *The Power Of Communication*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Sanjaya, Wina. ***Strategi Pembelajaran***. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

Sidjabat, B.S. ***Strategi Pendidikan Kristen***. Yogyakarta: Yayasan Andi. 1999

Suyatno. ***Menjelajah Pembelajaran Inovatif***. Sidoarjo: Masedia Buana Pustaka. 2009

Tim Penyusun. ***Modul Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru***. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). 2013

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/> Diakses tanggal 15 September 2014

<http://nasional.sindonews.com/read/825173/15/implementasi-kurikulum-2013-banyak-guru-gagal-paham>

<http://web.sma5balikpapan.sch.id/>